



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 02, Desember 2017

Dialektika Regulasi Dan Tradisi Dalam Pelayanan
Perkawinan Di Kua
Syamsurijal

Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di
Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali
Agus Riyadi

Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama
Pada Sekolah Menengah Atas Di Daerah Pasca
Konflik (Studi Di Sma St. Fransiskus Asisi
Bengkayang Dan Sma Shalom Bengkayang)
Nugroho Eko Atmanto

Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang
Pendidikan Islam Transformatif
Mohamad Ali Dan Maarif Jamuin

Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Syafi'i
Antonio (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di
Indonesia)
Hendri Hermawan Adinugraha Dan Abdul Ghofur

Aktualisasi Serat Zikir Maulud Dalam Tradisi
Masyarakat
Endah Susilantini

Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami'un
Purwokerto Dalam Naskah Aqid 50
Umi Masfiah

Kajian Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat Dan
Khabar Kiamat
**Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini,
Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi
Dan Roch Aris Hidayat**

Polemik Pengisian Kolom Agama Di Ktp Bagi
Penganut Aliran Kepercayaan (Studi Pada Media
Cetak, On-Line, Dan Media Sosial Bulan
November 2014)
Mustolehudin Dan Siti Muawanah

Framing Media Dan Penistaan Agama : Studi
Kasus Tajuk Rencana Harian Republika
Dan Kompas
Novi Maria Ulfah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
03

No.
02

Hlm.
125-257

Semarang
Desember 2017

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN : 2528-553X

Jurnal SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Volume 03 Nomor 02 Desember 2017

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (REVIEWER)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)
Dr. David Samiyono, MTS., MSLs. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)
Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)
Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)
Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag. (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Samidi, M.S.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Aji Sofanuddin, M.Si. (Pendidikan Agama)
Mustolehudin, M.S.I (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/Administrator)
Musyafak, S.P.D.I. (Administrator)
Muhammad Purbaya, S.Kom. (IT Support)
Fathurozi, S.Sos.I. (Layouter)

ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah, senantiasa redaksi SMaRT panjatkan rasa syukur kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas nikmat-nikmat-Nya. Salah satu nikmat tersebut adalah diberinya kesempatan pada kami untuk kembali menerbitkan Jurnal SMaRT di penghujung tahun 2017 ini. Jurnal SMaRT Volume 03 No. 2 Tahun 2017 kembali kami haturkan di hadapan sidang para pembaca dengan beberapa artikel menarik tentang fenomena keagamaan di masyarakat. Masyarakat memiliki sisi-sisi fenomena keagamaan yang dinamis. Membaca fenomena-fenomena tersebut akan membuat kita semakin memahami masyarakat, baik itu fenomena yang telah lampau maupun yang tengah aktual terjadi.

Jurnal SMaRT edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang merupakan hasil penelitian bidang sosiologi keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, maupun lektur dan khazanah keagamaan. Tulisan pertama ditulis oleh Syamsurijal tentang pelayanan perkawinan oleh KUA pasca diterbitkannya Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Agama mengenai biaya nikah. Peraturan baru yang mendorong perkawinan dilaksanakan di KUA ini berbenturan dengan tradisi perkawinan yang telah ada di masyarakat. KUA di Kabupaten Majene Sulawesi Barat telah berupaya menjalankan peraturan-peraturan tersebut namun tetap bisa menghormati tradisi yang berlaku di masyarakat.

Artikel kedua ditulis oleh Agus Riyadi mengungkap tentang Tradisi Nyadran di Desa Kayen Boyolali Jawa Tengah yang ternyata mampu mengakomodasi hubungan lintas agama. Tradisi Nyadran secara nyata menunjukkan praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat Kajen walaupun berbeda agama dan keyakinan. Oleh karena itu Tradisi Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural.

Tidak mudah untuk membangun sikap kebersamaan yang damai dan rukun dalam masyarakat yang multikultur. Apalagi dalam masyarakat yang memiliki pengalaman konflik yang panjang. Membangun sikap damai ini di antaranya melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Tulisan selanjutnya yang ketiga ditulis oleh Nugroho Eko Atmanto mencoba menggambarkan upaya-upaya membangun budaya damai melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah yang pernah terjadi konflik. Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat pernah terjadi konflik antarsuku, Suku Dayak dan Suku Madura dan hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakatnya, termasuk guru sekolah. Pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah dalam muatannya sudah memberikan materi-materi yang penting dalam membangun budaya damai. Namun hambatan pendidikan budaya damai ini karena masyarakat sendiri masih memproduksi narasi-narasi konflik tersebut dalam pandangan-pandangan stereotipe terhadap kelompok yang menjadi lawan konfliknya.

Pendidikan termasuk pendidikan Islam mestinya menjawab tantangan jaman. Banyak tokoh pendidikan muslim yang menyusun konsep pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan. Salah satunya adalah pemikiran Moeslim Abdurrahman. Artikel keempat yang ditulis oleh Muhammad Ali dan Ma'arif Jamuin mengangkat Pendidikan Islam Transformatif hasil pemikiran Moeslim Abdurrahman. Dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman, pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhalifahan.

Artikel kelima juga berbicara tentang pemikiran tokoh muslim, tetapi di bidang ekonomi Islam. Artikel kelima yang ditulis oleh Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur mengelaborasi pemikiran Syafi'i Antonio, salah seorang tokoh ekonom muslim, mengenai perbankan syariah di Indonesia. Pemikiran Syafi'i Antonio mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur *dzulmun*, selain

ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama *mudhârabah* dan *musyâraakah*) yang mencakup pembagian keuntungan (*profit sharing*) dan pembagian kerugian (*loss sharing*) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola.

Pemikiran Islam telah berkembang sejak lama, bukan hanya pemikiran tokoh muslim pada saat sekarang ini saja. Pemikiran-pemikiran tersebut terdokumentasikan dalam kitab-kitab klasik, termasuk serat atau naskah klasik Jawa. Tulisan Susilantini di artikel keenam mengungkapkan muatan nilai dalam Serat Zikir Maulud yang menjadi masyarakat Jawa pada masa lalu dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Serat Zikir Maulus ini mengilhami atau setidaknya selaras dengan berbagai tradisi peringatan Maulud Nabi yang berkembang dalam masyarakat Jawa sejak masa para walisongo. Pemikiran tentang keilmuan Islam klasik juga telah ditulis oleh ulama Nusantara pada masa lalu. Umi Masfiah menulis dalam artikel ketujuh edisi ini tentang Ilmu Kalam yang menjelaskan sifat-sifat Allah dalam *Kitab Aqid 50* karya Kyai Muhammad Sami'un dari Purwokerto. Penulisan naskah *Aqid 50* memiliki tujuan untuk meneguhkan paham *Ahl Sunnah wal Jamaah* di masyarakat.

Artikel ke delapan masih kajian tentang naskah klasik. Novi Setyowati dkk. Melakukan kajian Eskatologi Islam dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Naskah ini berisi syair yang memuat konsep-konsep eskatologi, seperti: kematian, alam barzakh, hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, surga, dan neraka. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah mati.

Setelah beberapa tulisan mengenai naskah klasik, dua artikel berikut ini mengulas tulisan kontemporer, yaitu kajian terhadap pemberitaan di media massa dan media sosial. Artikel kesembilan ditulis oleh Mustolehudin dan Siti Muawanah mengenai polemik di media massa dan media sosial terkait ide penghapusan kolom agama dalam Kartu Tanda Pengenal (KTP). Hasil kajian mendapatkan bahwa perhatian media massa dan sosial berbeda dalam menanggapi isu tersebut. Koran *Republika* sangat perhatian terhadap isu ini sehingga paling intens dalam memberitakan masalah ini. Tulisan terakhir, kesepuluh, ditulis oleh Novi Maria Ulfah mengulas pemberitaan penodaan agama dalam harian *Republika* dan *Kompas*. Analisis menggunakan analisis framing menunjukkan bahwa harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

Demikian sepuluh artikel yang kami sajikan dalam Jurnal SMaRT Volume 3 nomor 2 Desember 2017. Besar harapan kami, artikel-artikel tersebut dapat menambah pengetahuan dan khazanah ilmu pengetahuan terkait tema-tema kemasyarakatan, keagamaan, dan tradisi-budaya. Kami menyadari bahwa dalam penerbitan jurnal kali ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, kami berhadapan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian.

Terimakasih, dan selamat membaca.

Semarang, Desember 2017

Dewan redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 03 Nomor 01, Juni 2017 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2017

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 02 Desember 2017

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Lembar Abstrak :: vii

Daftar Isi :: v

DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA

Syamsurijal :: 125-138

KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI

Agus Riyadi :: 139-154

PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)

Nugroho Eko Atmanto :: 155-168

GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin :: 169-180

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia)

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur :: 181-194

AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT

Endah Susilantini :: 195-206

PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAIID 50

Umi Masfiah :: 207-218

KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT

Novi Setyowati¹, Nuraini Isti Kusumah², Partini³, Puput Puji Lestari⁴, Umi Amanah⁵, Bani Sudardi⁶ dan Roch Aris Hidayat⁷ :: 219-230

POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014)

Mustolehudin dan Siti Muawanah :: 231-242

FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA : STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS

Novi Maria Ulfah :: 243-257

LEMBAR ABSTRAK

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terbit: Desember 2017
Date of Issue: December 2017

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

DDC 2X4.359 86

Syamsurijal

DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA

Dialectic Of Regulation And Tradition In Marriage Services At The Office Of Religious Affairs (Kua)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 125-138

ABSTRACT

The government has tried to improve marriage services, among others through Government Regulation (Peraturan Pemerintah) No. 48/2014 and Regulation of the Minister of Religious Affairs (Peraturan Menteri Agama) No.24/2014 which both related to the cost of marriage and reconciliation (rujuk). Those rules aim to omit illegal levies and gratification culture in the marriage process at the Office of Religious Affairs (KUA). But these new rules are precisely problematic when they are practiced in a community that has distinctive traditions in performing marriage events. This study is aimed to find out how the KUA runs these rules relating to the challenges of culture and community traditions. It uses qualitative approach on KUA in District Majene of West Sulawesi Province. The important findings of this study show that 1) the rules related to the costs of marriage are not yet fully socialized to the community; 2) response of KUA resources is good enough but not supported by adequate marriage facilities; 3) the community tradition in the marriage must be renegotiated by KUA officers to not violate the rules while still respecting the existing traditions.

Keywords: KUA; Tradition; Service; Marriage Event; Marriage Regulation

ABSTRAK

Pemerintah telah berupaya meningkatkan pelayanan perkawinan, di antaranya melalui Peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Agama nomor 24 tahun 2014 yang keduanya berkaitan dengan biaya nikah dan rujuk. Aturan tersebut bertujuan untuk menghilangkan pungutan liar dan budaya gratifikasi dalam proses perkawinan di KUA. Namun peraturan baru ini justru bermasalah ketika dipraktekkan dalam masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi yang khas dalam melaksanakan peristiwa perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana KUA menjalankan peraturan-peraturan tersebut kaitannya dengan tantangan dari tradisi dan budaya masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terhadap KUA yang berada di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peraturan-peraturan terkait biaya nikah tersebut belum sepenuhnya tersosialisasikan ke masyarakat; 2) respon SDM KUA cukup bagus tetapi kurang terdukung oleh fasilitas balai nikah yang memadai; 3) tradisi masyarakat dalam pelaksanaan perkawinan harus disiasati oleh petugas KUA agar tidak melanggar peraturan sekaligus tetap bisa menghormati keberadaan tradisi yang ada.

Kata kunci: KUA; Tradisi; Pelayanan; Peristiwa Nikah; Peraturan Perkawinan

DDC 390.598 2

Agus Riyadi

KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI

Local Wisdom Of Cross-Religious Nyadran Tradition At Kayen-Juwangi Village Of Boyolali

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 139-154

ABSTRACT

Culture and local tradition, a representation of local knowledge or local wisdom serve as a means of cultural accommodation to maintain the harmonious environment situation, including social relationships of cross-religious life and even across cultures. One of the local wisdom values in community is the ritual Nyadran tradition. This study is intended to reveal how the Nyadran tradition can accommodate cross-religious relationships in the Kayen village, Jemangi- Boyolali. This research uses qualitative approach. The important research findings are that Nyadran tradition can be an expression of social piety through the practice of mutual cooperation, solidarity, and togetherness. Nyadran can be a medium of accommodation and building harmony among people, especially in plural and multicultural community. The tradition in Kayen village with its various procedures has been able to develop the primordial ties of its community in a group that share the same views and beliefs despite their different religions and beliefs.

Keywords: Accommodation; Local Wisdom; Harmony, Nyadran Ritual

ABSTRAK

Budaya dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan lokal atau kearifan lokal yang secara fungsional menjadi sarana akomodasi untuk menjaga situasi lingkungan tetap harmonis, termasuk hubungan sosial dalam kehidupan lintas agama bahkan lintas kebudayaan. Salah satu nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adalah tradisi ritual Nyadran. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana tradisi nyadran dapat mengakomodasi hubungan lintas agama di Desa Kayen Kecamatan Jemangi Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penting dalam penelitian ini adalah tradisi Nyadran menjadi ungkapan kesalehan sosial melalui praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Tradisi di desa Kayen dengan berbagai prosedurnya telah mampu mengembangkan ikatan primordial masyarakatnya dalam satu kelompok yang memiliki keyakinan dan pandangan yang sama meskipun berbeda agama dan kepercayaan.

Kata Kunci: Akomodasi; Kearifan Lokal; Kerukunan; Ritual Nyadran

DDC 373.235 984

Nugroho Eko Atmanto

PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)

Peace Education Through Religious Education At Senior High School In Post-Conflict Areas (A Study at Senior High School (SMA) St. Fransiskus Asisi Bengkayang and Senior High School (SMA) Shalom Bengkayang)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 155-168

ABSTRACT

The purpose of education is to develop mutual respect, peace, and harmony. Education should be able to rebuild harmony and peace among its community members especially in conflict areas. This study examines the implementation of peace culture education through religious education in post-conflict area of Bengkayang district. It uses qualitative approach through interview, observation and document studies. The results show that the content of peace culture education has been delivered through religious education, namely Catholic and Christian religious education in accordance with its foundation background. The things that support the implementation of peace culture education are the curriculum content, school policy, and teacher competence. While the obstacles are a long history of conflict that is not easy to forget, the awareness of teacher on peace culture education and of people not to retell conflict and ethnic disgraces stories from generation to generation.

Keywords: Peace Education; Conflict; Dayak, Madura

ABSTRAK

Tujuan pendidikan di antaranya untuk membentuk sikap saling hormat, damai, dan harmoni. Terlebih pada wilayah yang pernah memiliki pengalaman konflik, pendidikan mestinya dapat membangun kembali kerukunan dan perdamaian antar anggota masyarakatnya. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai yang dilaksanakan melalui Pendidikan Agama dengan lokasi daerah pasca konflik yaitu Kabupaten Bengkayang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan Pendidikan Budaya Damai telah disampaikan melalui pendidikan agama, yaitu Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan latar belakang yayasan yang menaunginya. Hal-hal yang mendukung terlaksananya pendidikan Budaya Damai yaitu muatan kurikulum, kebijakan sekolah, kompetensi guru yang sudah baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai adalah faktor sejarah konflik yang cukup panjang sehingga tidak mudah untuk melupakannya, faktor pendidik (guru) yang belum memahami mengenai Pendidikan Budaya Damai, dan faktor masyarakat yang masih senang menyampaikan cerita-cerita konflik dan cerita-cerita mengenai ketidakbaikan etnis lain secara turun-temurun.

Kata kunci: Pendidikan Damai; Konflik; Madura; Dayak

DDC 2 x 7.3

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin

GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

Moeslim Abdurrahman's Ideas About Transformative Islamic Education

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 169-180

ABSTRACT

The concepts of Islamic education in Indonesia are still little developed in the discussion of educational theories. One concept that has not paid much attention yet is transformative Islamic education. This study aims to identify the locus of Transformative Islamic Education (PIT) in the thought currents of contemporary Indonesian Islamic education, and compose Moeslim Abdurrahman's ideas sketch on it based on the education system. It uses qualitative research and literature data analyzed by content analysis. The findings of this study are that the transformative tendency arises from the essential-traditionalist and progressive-modernist who call for the transformation of social life as a whole. Thus, the goal of this transformative Islamic education is to create critical and dialogical learners who are actively involved in the process of social transformation as the task of the caliphate.

Keywords: Transformative Islamic Education; Critical Pedagogy; Social Transformation; Moeslim Abdurrahman.

ABSTRAK

Konsep-konsep pendidikan Islam di Indonesia masih sedikit yang dikembangkan dalam perbincangan teoritis pendidikan. Salah satu konsep yang belum banyak mendapat perhatian tersebut adalah pendidikan Islam Transformatif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak Pendidikan Islam Transformatif (PIT) dalam arus pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer, dan menyusun sketsa gagasan PIT Moeslim Abdurrahman berdasarkan dari sistem pendidikan. Sejalan dengan tujuan kajian, metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan data-data kepustakaan yang dianalisis dengan analisis isi (content analysis). Peneliti menemukan bahwa kecenderungan transformatif muncul dari rahim kaum esensialis-tradisional dan progresif-modernis yang menyerukan transformasi kehidupan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhilafahan.

Keywords: Pendidikan Islam Transformatif (PIT), pedagogi kritis, transformasi sosial, Moeslim Abdurrahman

DDC 2 X 4.235 98

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (ANALISIS TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA)

Muhammad Syafi'i Antonio's Islamic Economic Thought (An Analysis Towards Sharia Banking In Indonesia)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 181-194

ABSTRACT

Muhammad Syafi'i Antonio is a popular figure in the development of sharia banking in Indonesia. This study is intended to examine and describe specifically his thoughts on sharia banking in Indonesia. The approach used is library study whose primary source is derived from his monumental works. The findings of this study show that his thoughts on sharia banking in Indonesia are based on his thinking that bank interest will make miserable and destroy society because there is an injustice element (dzulmun), besides its prohibition of usury (riba) in al-Quran. In contrast to the usury (riba) system, the sharia economic system has the main characteristic of profit sharing financing (profit sharing (mudhârabah) and joint venture (musyârah) which includes profit sharing and loss sharing shared by the capital provider and entrepreneur. The practice of sharia bank has a high risk because it manages the large amount of public money. Therefore, it is required a strict supervision both from internal and external parties to maintain trust in society. The sharia supervisory board is a clear evidence of the bank's supervisor to always apply the principles of sharia in all its activities..

Keywords: Islamic economy; sharia banking; and Muhammad Syafi'i Antonio's thoughts

ABSTRAK

Muhammad Syafi'i Antonio merupakan figur yang familiar dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Artikel ini bermaksud untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara spesifik mengenai pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio tentang perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan yang dipergunakan adalah kajian pustaka yang sumber primernya berasal dari karya-karyanya yang monumental. Temuan dari kajian ini menunjukkan pemikirannya mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur dzulmun, selain ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama mudhârabah dan musyârah) yang mencakup pembagian keuntungan (profit sharing) dan pembagian kerugian (loss sharing) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola. Oleh karenanya, operasional bank syariah memiliki risiko tinggi karena lembaga tersebut mengelola uang masyarakat dalam jumlah yang tidak sedikit, untuk menjaga trust masyarakat maka diperlukan pengawasan yang ketat baik dari pihak internal maupun eksternal. Dewan Pengawas Syariah merupakan bukti nyata dari pengawas kesyari'ahan bank agar senantiasa menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aktivitasnya..

Kata Kunci :Kata Ekonomi Islam; perbankan syariah; dan Pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio

DDC 2 X 5.43

Endah Susilantini

AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT

Actualisation Of Serat Zikir Maulud In Community Traditions

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 195-206

ABSTRACT

Serat Maulud Zikir is a work of Islamic literature containing the greatness of God by presenting miracles at the time of the birth of the Prophet Muhammad, until he became an apostle (rasul). In addition, Serat Zikir Maulud also reveals the exemplary of the prophet with elements of faith, morals, and practices and its relevance in the present day. This study tries to reveal the values content in Serat Zikir Maulud and how the birth of the prophet has inspired the living traditions in society. This study is library research by collecting books related to the topic. The findings of research are the content of Serat Maulud Zikir containing a moral message and noble values which benefit for the life of society today. God has planned everything so that the presence of Prophet Muhammad (peace be upon him) in the Jahiliyyah (ignorance) society was actually to remind people to get closer and worship to God. The event of the prophet's birth was commemorated in various places and called the celebration of Maulud Nabi. In Yogyakarta and Surakarta palace, the birth of Prophet Muhammad (peace be upon him) is commemorated with Sekaten traditional ceremony which is held every year.

Keywords: Serat Zikir Maulud, Maulud Tradition, Society

ABSTRAK

Serat Zikir Maulud merupakan karya sastra Islami yang berisi kebesaran Allah dengan menyajikan kemukjizatan pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW, sampai beliau menjadi Rasul. Di samping itu Serat Zikir Maulud juga mengungkap keteladanan Rasulullah disertai unsur keimanan, akhlak, dan amaliah serta relevansinya dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini hendak mengungkap muatan nilai-nilai dalam Serat Zikir Maulud dan bagaimana peristiwa kelahiran Nabi ini menginspirasi tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Pada penelitian kepustakaan, kegiatan yang dilakukan meliputi mengumpulkan buku penunjang obyek penelitian. Temuan dalam penelitian ini adalah isi naskah Serat Zikir Maulud mengandung pesan moral yang dapat dipahami dan bernilai luhur, sehingga dapat dipetik manfaatnya bagi kehidupan masyarakat saat ini. Allah merencanakan segalanya, sehingga hadirnya Nabi Muhammad SAW ditengah masyarakat jahiliyah sebenarnya untuk mengingatkan manusia agar mendekatkan diri dan menyembah kepada Tuhan-Nya. Peristiwa kelahiran Rasulullah diperingati di berbagai tempat dan disebut dengan peringatan Maulud Nabi. Di Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW diperingati dengan Upacara Tradisional Sekaten yang diselenggarakan setiap tahun.

Kata Kunci : Serat Zikir Maulud, Tradisi Maulud, Masyarakat.

DDC 2 X 7.1

Umi Masfiah

PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAIID 50

The Islamic Theological Thoughts Of Kiai Muhammad Sami'un From Purwokerto In Text "Aqaid 50"

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 207-218

ABSTRACT

The study of Kiai Muhammad Sami'un's thoughts in the text "Aqaid 50" has an important value as an effort to appreciate the work of local scholar. The text "Aqaid 50" contains the discussion of God's and His apostle's attributes: wajib (obligatory), mustahil (inadmissible), and jaiz (admissible). The attributes of Allah (the Most Glorified, the Most High) in the text "Aqaid 50" affirmed by the dalil aqli (rational arguments) in the form of evidence of the universe existence and the preposition of comparison with beings other than Allah who are 'recency' (huduts). This research is conducted through the study of critical discourse analysis. The results of the study show that the use of the dalil 'aqli (rational arguments) to understand God's attributes has a purpose to make the concept more easily understood substantially by community. The writing of the "Aqaid 50" aims to affirm the Ahl Sunnah wal Jamaah in the community. This text was written in Arab Pegon (Javanese texts written in Arabic script) in the 1930s. As far as the Islamic theological issues are concerned, Kiai Sami'un's Islamic Theological (kalam) thought is similar to classical Islamic theology. In the present era, the type of Kalam thought or Islamic theology should be more transformative in which tauhid as the core of Kalam thought can be the spirit for every Moslem to be "the perfect man" (al-Insan al-Kamil) for the benefit of mankind.

Keywords: Kiai Sami'un, Aqaid 50 Text, Islamic Theology, God's Attributes

ABSTRAK

Kajian tentang pemikiran kalam kiai Muhammad Sami'un dalam naskah Aqaid 50 memiliki nilai penting sebagai upaya mengapresiasi karya ulama lokal. Naskah Aqaid 50 berisi pembahasan tentang sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sifat-sifat Allah Swt. dalam naskah Aqaid 50 ditegaskan dengan dalil akli berupa bukti adanya alam semesta dan dalil perbandingannya dengan makhluk selain Allah Swt. yang bersifat baru. Penelitian ini dilakukan melalui kajian analisis wacana kritis. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa penggunaan dalil akli untuk memahami sifat-sifat Allah Swt. memiliki tujuan agar konsep tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan secara substansi. Penulisan naskah Aqaid 50 memiliki tujuan untuk meneguhkan paham Ahl Sunnah wal Jamaah di masyarakat. Naskah ini ditulis menggunakan bahasa Arab pegon era tahun 1930-an. Corak pemikiran kalam Kiai Sami'un masih dekat dengan pemikiran kalam atau teologi pemikiran Islam klasik yang cenderung bersifat keagamaan. Pada era sekarang, corak pemikiran kalam atau teologi Islam seharusnya lebih bersifat transformatif dimana tauhid sebagai inti dari pemikiran kalam dapat menjadi spirit setiap individu Muslim menjadi pribadi utama demi kemaslahatan umat manusia.

Kata kunci: Kiai Sami'un, Naskah Aqaid 50, ilmu kalam, sifat-sifat Ketuhanan.

DDC 2 X 3.5

Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini, Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi dan Roch Aris Hidayat

KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT

A Study Of Islamic Eschatology In Syair Ibarat And Khabar Kiamat

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.219-230

ABSTRACT

Eschatology is a doctrine of theology concerned with the end of the world or end times. It is futuristic, that is to say, a doctrine directed to the future. Islam has pillars that everyone must have or often referred to as the pillars of faith. One of which is the belief in things that will happen in the future, especially life after death. Discussion about life after death is included in eschatology. This study is intended to describe the content of classical Malay texts; Syair Ibarat and Khabar Kiamat. The study of this text is done by approaching the eschatological concepts contained in the text. The findings are that this poem contains eschatological concepts, namely (1) death, (2) barzakh (a period or state between death and resurrection), (3) kiamat (doomsday), (4) resurrection day, (5) mahsyar (6) heaven, and (7) hell. The study of the concept of eschatology in the classical Malay texts of Syair Ibarat and Khabar Kiamat is a means to convince human beings about life after death.

Keywords: *Classical Malay Text, Study of Eschatology, Syair Ibarat, and Khabar Kiamat*

ABSTRAK

Eskatologi adalah suatu ajaran teologi mengenai akhir zaman. Ajaran seperti ini bersifat futuristis, yaitu suatu ajaran yang tertuju pada masa depan. Islam memiliki pilar-pilar yang harus dimiliki setiap orang atau yang sering disebut sebagai rukun Iman, di mana salah satunya adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang akan terjadi dimasa depan, khususnya kehidupan setelah mati. Pembahasan mengenai kehidupan setelah mati masuk dalam eskatologi. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan isi Naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Pengkajian pada naskah ini dengan melakukan pendekatan terhadap konsep-konsep eskatologi yang terdapat di dalam teks. Hasil kajian menemukan bahwa syair ini memuat konsep-konsep eskatologi, yaitu (1) kematian, (2) alam barzakh, (3) hari kiamat, (4) hari kebangkitan, (5) padang mahsyar, (6) surga, dan (7) neraka. Kajian mengenai konsep eskatologi dalam naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabar Kiamat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah.

Kata Kunci: *Naskah Melayu Klasik, Kajian Eskatologi, Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*

DDC 302.2

Mustolehudin dan Siti Muawanah

POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014)

Polemics Of Filling Out Column On Identity Card (Ktp) For Faith Followers [Penganut Kepercayaan] (A Study of Print, On-Line, and Social Media in November 2014)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 231-242

ABSTRACT

After the formation of “Kabinet Kerja” (Working Cabinet) during the reign of President Joko Widodo, Minister of Home Affairs, Tjahjo Kumolo expressed the idea of emptying the religious column on Identity Card (KTP) for faith followers (penganut kepercayaan). The idea has been getting a fairly diverse response from various circles either pros or cons. This study seeks to deeply explore that issue by using the ‘Critical Discourse Analysis’ method. It was conducted on print, on-line, and social media published in November 2014. The research findings show that first, the media attention, Republika as an Islamic-based daily newspaper is fairly high in responding to the issue (47%), Kompas 29%, Suara Merdeka 15%, social media (facebook) 7%, and Jawa Pos 2%. This data shows that Jawa Pos considers ‘Isu KTP’ (ID Card Issue) is not interesting. Second, the audience attitudes show that 61% rejected the removal of religious column (cons) then 17% supported (pros), and 22% (unclear). After a very long process, approximately 3 years, the faith believer (penganut kepercayaan) in Indonesia is recognized by the state by the decision of the Constitutional Court (Mahkamah Konstitusi) on November 7, 2017. The religious column on ID Card for faith believers (penganut kepercayaan) can be filled with “Penghayat Kepercayaan”.

Keywords: *Identity Card (KTP), Faith Followers (Penghayat Kepercayaan), Print Media, Social Media.*

ABSTRAK

Pasca terbentuknya Kabinet Kerja pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo melontarkan ide pengosongan kolom agama dalam KTP bagi aliran kepercayaan. Ide tersebut mendapatkan respon yang cukup beragam dari berbagai kalangan, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Artikel ini berupaya mengupas secara mendalam persoalan tersebut dengan menggunakan metode Critical Discourse Analysis. Kajian dilakukan terhadap media cetak, media on line dan media sosial yang terbit bulan November 2014. Temuan penelitian menunjukkan, pertama perhatian media, *Harian Republika* sebagai harian berbasis Islam cukup tinggi dalam merespon isu tersebut, yakni 47%, *Harian Kompas* 29%, *Suara Merdeka* 15%, media sosial (facebook) 7%, dan *Jawa Pos* 2%. Data ini menunjukkan *Jawa Pos* menganggap 'isu KTP' tidak menarik perhatian. Kedua, sikap khalayak, menunjukkan 61% menolak (kontra) kolom agama dihapus, kemudian 17% mendukung (pro), dan 22% tidak jelas. Setelah melalui proses yang sangat panjang yakni kurang lebih hampir 3 tahun, penganut kepercayaan di Indonesia diakui oleh negara dengan keputusan Mahkamah Konstitusi pada 7 November 2017. Kolom agama bagi penganut aliran kepercayaan dapat diisi dengan Penghayat Kepercayaan.

(Penulis)

Kata kunci: *KTP; Agama; penghayat kepercayaan; Media Cetak; Media Sosial.*

DDC 302.2

Novi Maria Ulfah

FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA: STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS

Media Framing And Religious Blasphemy: A Study On Editorial (Tajuk Rencana) In Republika And Kompas Daily Newspaper

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.243-257

ABSTRACT

The case of alleged religious blasphemy committed by the Jakarta Governor, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok attracted a great deal of public attention. Almost all mass media reported the progress of the case in different ways. This study is intended to know how the framing of *Republika* and *Kompas* newspapers towards religious blasphemy case in the first round on February 15, 2017. The method used in this study is library research. Data taken from media is editorial columns (Tajuk Rencana) during February or during campaigns from *Republika* and *Kompas* newspapers. *Kompas* wrote three editorials in its headline: *Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada and Tetap Menjaga Masa Tenang*. While *Republika* wrote 5 editorials: *Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama*. The text data from that media is then analyzed by framing analysis. The findings show that *Kompas* tends to be more neutral in the title and diction preferences than *Republika* which tends to take on mainly Muslims side.

Keywords: *Framing Media; Religious Blasphemy; Republika newspaper; Kompas newspaper; Editorial.*

ABSTRAK

Kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok cukup menarik perhatian publik. Hampir semua media massa memberitakan perkembangan kasus ini dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana framing koran *Republika* dan *Kompas* terhadap kasus penistaan agama putaran pertama pada tanggal 15 Februari 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Data media yang diambil adalah kolom tajuk rencana selama bulan Februari atau selama kampanye dari koran *Republika* dan koran *Kompas*. *Harian Kompas* menulis tiga tajuk rencana dengan judul: *Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada dan Tetap Menjaga Masa Tenang*. Sedangkan tajuk rencana di harian *Republika* terdapat 5 judul utama yaitu: *Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama*. Data teks dari media tersebut kemudian di analisis menggunakan analisis framing. Hasil temuan menunjukkan bahwa; harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

Kata kunci: *Framing Media; Penodaan Agama; Koran Republika; Koran Kompas; Tajuk Rencana*



FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA : STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS

Media Framing And Religious Blasphemy: A Study On Editorial (Tajuk Rencana) In Republika And Kompas Daily Newspaper

Novi Maria Ulfah

Sekolah Tinggi Agama Islam
Wali Sembilan Semarang
Jl.Ki.Mangunsarkoro No.17
Semarang
unonovi@gmail.com

Naskah diterima : 2 Oktober 2017
Naskah direvisi : 14 November 2017
Naskah disetujui: 19 Desember 2017

ABSTRACT

The case of alleged religious blasphemy committed by the Jakarta Governor, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok attracted a great deal of public attention. Almost all mass media reported the progress of the case in different ways. This study is intended to know how the framing of Republika and Kompas newspapers towards religious blasphemy case in the first round on February 15, 2017. The method used in this study is library research. Data taken from media is editorial columns (Tajuk Rencana) during February or during campaigns from Republika and Kompas newspapers. Kompas wrote three editorials in its headline: Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada and Tetap Menjaga Masa Tenang. While Republika wrote 5 editorials: Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama. The text data from that media is then analyzed by framing analysis. The findings show that Kompas tends to be more neutral in the title and diction preferences than Republika which tends to take on mainly Muslims side.

Kata kunci: Framing Media; Religious Blasphemy; Republika newspaper; Kompas newspaper; Editorial

ABSTRAK

Kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok cukup menarik perhatian publik. Hampir semua media massa memberitakan perkembangan kasus ini dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana framing koran Republika dan Kompas terhadap kasus penistaan agama putaran pertama pada tanggal 15 Februari 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Data media yang diambil adalah kolom tajuk rencana selama bulan Februari atau selama kampanye dari koran Republika dan koran Kompas. Harian Kompas menulis tiga tajuk rencana dengan judul: Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada dan Tetap Menjaga Masa Tenang. Sedangkan tajuk rencana di harian Republika terdapat 5 judul utama yaitu: Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama. Data teks dari media tersebut kemudian di analisis menggunakan analisis framing. Hasil temuan menunjukkan bahwa; harian Kompas cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian Republika cenderung berpihak terhadap umat Islam.

Keywords: Framing Media; Penodaan Agama; Koran Republika; Koran Kompas; Tajuk Rencana

PENDAHULUAN

Pemilu DKI Jakarta putaran pertama diikuti oleh tiga pasangan calon kepala daerah, mereka adalah: Agus Harimurti Yudoyono-Silviana Murni yang diusung oleh “Partai Demokrat, PPP, PKB, PAN,”. Kemudian pasangan calon nomor dua yaitu petahana, Basuki Cahaya Purnama dan Djarot Saiful Hidayat yang diusung oleh Partai PDI Perjuangan, Golkar dan Nasional Demokrat (Nasdem). Sedangkan pasangan calon nomor 3, Anies Baswedan dan Sandiaga Uno diusung oleh Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Pilkada Jakarta tahun 2017 menjadi menarik, karena ada pembenturan isu untuk memilih calon gubernur muslim dan nonmuslim. Apalagi setelah pasangan calon nomor dua, Ahok yang mengatakan bahwa masyarakat hendaknya jangan mau dibohongi atau dibodohi oleh “Q.S Al Maidah ayat 51”, yang mana Q.S Al Maidah ayat 51 menganjurkan agar umat Islam memilih pemimpin dari golongan Islam. Menurut Ahok, Ayat Al Quran ini digunakan oleh lawan politiknya sebagai alat untuk menjegal dirinya di pilkada DKI Jakarta. Tentu saja, ini mengundang reaksi dari umat Islam, sehingga Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa Ahok menistakan agama Islam. Ahok mengatakan bahwa masyarakat jangan mau dibohongi oleh ayat Alquran dan oleh para ulama.

Persoalan pun bergulir tidak hanya soal fatwa MUI. Kemudian muncul Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) fatwa MUI. Gerakan ini menuntut agar Ahok segera di bawa ke pengadilan agar mempertanggungjawabkan pernyataannya. Gerakan ini yang kemudian dikenal dengan aksi 411 (4 November 2016), 211 (2 Desember 2016) dan 112 (11 Februari 2017). Penulis tertarik untuk mencermati media massa dalam hal ini koran *Kompas* dan *Republika* atas peristiwa ini.

Mengapa koran *Kompas* dan *Republika*, karena *Kompas* dan *Republika* merupakan koran nasional yang dengan mudah dapat kita temui. Sedangkan sample dalam tulisan ini yaitu kolom tajuk rencana. Tajuk rencana merupakan opini

dari redaksi terhadap isu atau peristiwa yang terjadi secara aktual, sehingga dapat diketahui posisi media tersebut netral atau berpihak dari tajuk rencana.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang framing media, pernah dilakukan oleh Hartadi. Hasil penelitian yang mengkaji kerusuhan di Temanggung, diperoleh temuan bahwa; kedua surat kabar yaitu *Kompas* dan *Media Indonesia* melakukan framing yang mendesak pemerintah agar melindungi warga negara minoritas dari kekerasan atas nama agama dan mendesak pembubaran ormas anarkis, namun pada praktiknya proses itu tidak tuntas, sehingga efek yang diharapkan juga tidak terlalu kuat (Hartadi, 2012:vi).

Kajian lain tentang framing dilakukan oleh Rusmulyadi. Tulisan ini mengulas bagaimana tiga media Islam online yaitu *arrahmah.com*, *voa-islam.com*, dan *hidayatullah.com* mengkonstruksi atau mengemas pemberitaan seputar konflik keagamaan di Indonesia dalam kurun waktu 2011 hingga awal 2012. Hasil studi ini menyatakan bahwa dalam melakukan pewartaan atau membuat berita konflik keagamaan, ketiga media online tersebut telah melakukan pembingkai (framing) yang cenderung vulgar, sarkas dan provokatif (Rusmulyadi, 2013:74).

Penelitian lain tentang framing adalah artikel tentang “*Media Images And Social Construction Of Reality*” karya William A Gamson, David Croteau, William Hoynes Dan Theodore Sasson. Karya ini memaparkan mengenai framing, citra media dan hegemoni. Idealnya, sistem media yang cocok untuk demokrasi seharusnya menyediakan pembacanya dengan sistem yang koheren pada kekuatan sosial yang lebih luas, yang mempengaruhi kondisi dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Sifat diskursus media yang tidak dapat ditentukan memungkinkan banyak ruang untuk ditantang seperti gerakan sosial menawarkan konstruksi realitas yang bersaing dan menemukan dukungan bagi mereka dari pembaca yang kehidupan sehari-hari dapat menuntun membangun makna dengan cara

melampaui media imajiner (Gamson, 1992:373). Tulisan karya Willian Gamson ini memberikan pengetahuan bagi penulis terkait media dan konstruksi realitas yang dibentuk pada pesan.

Kemudian kajian Hatta Abdul Malik tentang framing media diperoleh hasil bahwa media Islam online yaitu *eramuslim.com* menampilkan berita-berita yang santun, namun lebih menyoroti persoalan umat Islam di negara yang sedang mengalami konflik. Situs ini lebih sering memberikan instrumen-instrumen daripada *labeling* kepada tokoh atau gerakan Islam. Ideologi situs ini dapat dikategorikan Islam fundamentalis. Situs *voa-islam.com* seringkali memberikan pemberitaan yang bersifat menghasut, memfitnah dan *labeling* kepada tokoh atau gerakan Islam yang tidak sesuai dengan mereka. Situs ini dapat dikategorikan fundamentalis dan radikal (Malik, 2014:101).

KERANGKA TEORI

Wacana berasal dari kata Inggris, bahasa latin yaitu *discourse* yang berarti komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide dan gagasan, konversi atau percakapan (Alex Sobur, 2006:9). Wacana adalah gagasan umum bahwa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan wacana politik (Mariane W Jorgensen, 2007:1).

Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon (Alex Sobur, 2006:11). Mills membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam yaitu wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.

Sementara dalam konteks penggunaannya,

wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Alex Sobur, 2006:11).

Wacana menurut Michael Foucoult dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi mengikuti Foucoult adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep dan efek) wacana dapat dideteksi karena sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eriyanto, 2011:65).

Menurut (Reese, 1996:15), apa yang disajikan media pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Menurutnya terdapat empat faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi. 1) Faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu sebagai jenis kelamin, umur, atau agama, sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. 2) Level rutinitas media (*media routine*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, ciri berita yang baik, serta kelayakan berita. Rutinitas media juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. 3) Level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita, sebaliknya ia hanya bagian

kecil dari organisasi media. Dalam organisasi media, terdapat redaksi, pemasaran, bagian iklan, sirkulasi, bagian umum dan seterusnya. 4) Level ekstramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media.

Lebih lanjut Reese menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media yaitu: Pertama; sumber berita; Kedua, sumber penghasilan media, ketiga, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis, dan keempat, level ideologi (Reese, 1996:16).

Media sebagai bagian dari masyarakat bukanlah lahir dari ruang hampa, melainkan syarat dengan berbagai kepentingan dan politik. Oleh karena ini, teks, kalimat, berita merupakan ajang pertarungan wacana dalam ruang yang kosong dimana siapapun bisa menguasainya. Kelas dominan akan memapankan kuasanya, hegemoninya melalui media. Sehingga diperlukan kekritisan dalam melihat pesan media.

Analisis Framing

Framing sebagai analisis merupakan analisis teks yang banyak mendapat pengaruh dari teori dari sosiologi dan psikologi, dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter Berger dan Ervin Goffman sedangkan psikologi berhubungan dengan skema dan kognisi (Eriyanto, 2002:11). Pada hakekatnya, analisis framing merupakan salah satu pendekatan dalam analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Dalam studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi (Sobur, 2002:162)

Teori analisis frame yang dikembangkan oleh Goffman adalah teori mikro yang berfokus pada bagaimana individu belajar secara rutin memaknai dunia sosial mereka. Setelah penelitian Goffman pada tahun 1960-1970-an teori framing terus mendapatkan perhatian dan penerimaan (Baran, 2014:397). Para akademisi

lain mengambil ide Goffman sosial politik dan memperluasnya untuk menciptakan sebuah kerangka konseptual yang membahas (1) konteks sosial politik tempat framing berada dan (2) konsekuensi sosial politik jangka panjang dari frame yang dipelajari di media. Sebagian besar penelitian framing berfokus pada jurnalisme dan bagaimana berita mempengaruhi pengalaman manusia dalam dunia sosial.

Jika pemberitaan didominasi oleh frame yang tunggal, terutama dari elite penguasa, maka masyarakat cenderung akan dipandu oleh frame tersebut. Pemberitaan dapat secara kuat mempengaruhi cara pembaca memaknai berita dan tokoh di dalamnya. Hal ini, akan menjadi benar terhadap berita yang terus menerus dipublikasikan mengenai peristiwa yang relevan. Secara umum peliputan berita diberikan frame untuk mendukung status quo yang menyebabkan adanya pandangan yang tidak mendukung pergerakan kredibilitas dan motif dari pemimpin pergerakan seringkali direndahkan oleh frame yang menggambarkan mereka sebagai pihak yang emosional, tidak teratur dan kekanak-kanakan. Unjuk rasa yang dilakukan oleh gerakan sosial digambarkan berpotensi kekerasan sehingga tindakan polisi dapat dibenarkan (Baran 2014:400).

Dalam studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Dalam praktiknya, analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 1999:176).

Analisis framing dipakai untuk membedah cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan

kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya yang menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21). Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subyek sebagai sesuatu yang legitimate, obyektif, alamiah, wajar atau tak terelakkan (Imawan, 2000:66)

Gamson dan Modigliani (dalam Nugroho 1999:21) menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek wacana.

Framing, kata Entman (Siahaan, 2001:80) memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Frames, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lain yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Politisi mencari dukungan dengan memaksakan kompetisi satu sama lain. Mereka bersama jurnalis membangun frame berita.

Dalam konteks ini, lanjut Entman, framing memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan frame dalam teks berita merupakan kekuasaan yang tercetak, ia menunjukkan identitas para aktor atau interest yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Namun Entman menyayangkan, banyak teks berita dalam merefleksikan permainan kekuasaan dan batas wacana atas sebuah isu, memperlihatkan homogenitas framing pada satu tingkat analisis, dan belum mempersaingkannya dengan framing lain.

Menurut Entman (Qadari, 2000: 66-74), framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu: pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat

sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif. Kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah, dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*) yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.

Abrar (2000:73) menyebutkan, pada umumnya terdapat empat teknik mem-framing berita yang dipakai wartawan, yaitu: (1) *cognitive dissonance*, ketidaksesuaian sikap dan perilaku. (2) empati, membentuk :”pribadi khayal”. (3) *packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan), dan (4) asosiasi/ menggabungkan kondisi, kebijakan, dan obyek yang sedang aktual dengan fokus berita.

Melalui tulisan: “*framing analysis: an aproach to news discourse*” (zhongdang 1993) sebagaimana di kutip Alex Sobur mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global (Sobur, 2001:175)

Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis bisa dilihat di bagian headline, lead yang dipilih, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya.

Struktur skip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini, akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan

menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat bagaimana pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang dipakai untuk memberi penekanan pada arti tertentu (Sobur, 2001:176).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang didefinisikan Creswell sebagai: *an inquiry process of understand based on distinct methodological traditions of inquiry the explore a social of human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, report, detailed, views of informant, and conduct the study in natural setting* (Creswell, 1998:15). Menurut Noeng Moehadjir (1996:9) penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik, logika matematika maupun menggeneralisir data penelitian. Lebih lanjut, penelitian kualitatif mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap aspek kajiannya (Denzin, 2009:2). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak diwujudkan dalam bentuk angka, tetapi data tersebut diwujudkan dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Pada hakekatnya semua penelitian pasti melibatkan kajian pustaka. *Library research* yaitu penelitian yang datanya di ambil terutama atau seluruhnya dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, koran, dan lain sebagainya). Karena sumber utama data adalah kepustakaan, maka kualitas penelitian kepustakaan ini juga sangat tergantung pada kualitas dokumen-dokumen yang dikaji. Semakin otentik dokumen maka akan semakin bagus data tersebut. Semakin *up to date*, semakin bagus hasil penelitiannya (Prasetya, 2000: 65).

Data yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada rubrik tajuk rencana koran *Kompas* dan *Republika* yang terkait dengan isu penistaan agama sebagai sampel dalam penelitian ini. Tajuk atau editorial yaitu opini atau pendapat atau sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap topik aktual, fenomenal,

atau kontroversial yang menjadi perhatian masyarakat. Tajuk atau editorial ditulis tanpa mencantumkan nama penulis karena dianggap sikap institusi media yang bersangkutan. Tajuk atau editorial pun dapat menjadi simbol visi dan karakter lembaga yang menyampaikan tajuk atau editorial tersebut. Kita tahu posisi media atas realitas tertentu dari tajuk rencana. (Yunus, 2010:34).

Selama bulan Februari terdapat 8 tulisan di dua koran tersebut. Ke delapan judul ini yang akan dijadikan data primer. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, majalah atau sumber yang lain yang terkait dengan pemberitaan pilkada DKI. Koran *Kompas* menulis 3 tajuk rencana dengan judul: *Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada* dan *Tetap Menjaga Masa Tenang*. Sedangkan tajuk rencana di koran *Republika* terdapat 5 judul yaitu: *Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama*. Data teks dari media tersebut kemudian di analisis menggunakan analisis framing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harian Kompas dan Republika

Kompas sebagai harian terbesar di Indonesia, memiliki sisi yang menarik yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Secara historis, *Kompas* didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong (PK Ojong atau Ojong Peng Koen) bersama Jacob Oetama pada tahun 1965. Sebelum mendirikan *Kompas* keduanya mendirikan bulanan *Intisari* yang terbit pada tahun 1963 (Rachman, 2006:1). Jacob sendiri merintis karirnya sebagai wartawan mingguan *Penabur* sejak tahun 1955. Setelah Ojong meninggal, Jacob Oetama yang menjadi pemimpin untuk membesarkan *Kompas*. Dewasa ini, *Kompas* telah menjadi surat kabar terkemuka di Indonesia dalam rumpun usaha

Kompas Gramedia (KKG)¹.

Nama *Kompas* sendiri diplesetkan menjadi komando pastur² atau komando Pak Seda (St Sularto: 2001, 58). Hal ini dikarenakan pada saat itu, kebijakan pemerintah mengharuskan setiap surat kabar untuk mempunyai afiliasi politik. Dari ketentuan inilah, *Kompas* menjalin afiliasi politik dengan partai katolik yang dipimpin Frans Seda.³ Meskipun secara historis, *Kompas* diterbitkan oleh orang-orang katolik pada 1965 (Fourlnoy: 1989, 77) dan secara ideologi harian ini tidak lepas dari Agama Kristen, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini, *Kompas* memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan wacana pengembangan pemikiran Islam, yang secara intens menyuarakan wacana keagamaan yang kritis dan dekonstruktif dan inklusif pluralistik.

Koran *Republika* adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Islam di Indonesia, dengan bantuan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sehingga pemerintah Indonesia memberikan ijin terbitnya koran *Republika* pada tanggal 4 Januari 1993. ICMI terbentuk pada tanggal 7 Desember 1990. Pertemuan yang pertama kali diselenggarakan di Malang Jawa Timur yang memilih B.J Habibie sebagai ketuanya untuk masa periode 1990-1995.

Pada awal 1990an, ICMI merupakan satu-satunya organisasi dan kekuatan sosial politik yang memiliki media massa yang banyak

1 Terdapat 23 penerbitan yang berada di bawah kelompok Kompas Gramedia, diantaranya: Serambi Indonesia, Sriwijaya Pos, Bernas, Surya, Pos Kupang, Banjarmasin Pos, Citra Kontan, Otomotif, Raket, Bobo, Warta Prmuka, Hai, Hidup, Jakarta-Jakarta, Kawanku, Nova, Info Komputer, Foto Media, Intisari, Dan Product And Industry (Hamad: 2000: 117)

2 Kompas menurut Agus Sudibyo, sering diasumsikan berafiliasi dengan kristen seperti halnya suara pemabharuan. Menurutnya, asumsi ini akan menjadi dilema bila Kompas memberitakan sesuatu yang bernuansa sara, jika tidak memberitakan secara komprehensif Kompas akan dituduh telah menutupi fakta oleh kelompok Islam tetapi apabila berita yang diturunkan berempati pada kelompok Islam bisa jadi akan menimbulkan dampak yang tidak kalah serius pada preferensi pembaca tradisionalnya yang mayoritas beragama Kristen (Sudibyo: 2001, 11)

3 Menurut David Hill, hubungan dengan partai politik berlangsung hingga tahun 1971 (Hill: 1995, 116)

mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dua kekuatan yang lain yaitu ABRI dan Golkar. Untuk permodalan, *Republika* menjual saham ke publik. Ia terus berbenah agar bisa mengikuti perkembangan zaman. *Republika* merupakan surat kabar yang pertama yang menjadi perusahaan terbuka dan telah listing di bursa efek jakarta (BEJ). Biasanya perusahaan media massa hanya dimiliki oleh segelintir investor. Harga saham perlembar 4000 dan setiap orang hanya boleh membeli satu lembar saham saja. Sehingga *Republika* bisa dimiliki 2,9 juta umat Islam yang ada di Indonesia (Ni'mah: 2008,36).

Target pasar dari koran ini adalah masyarakat umum (terutama umat Islam) yang berada pada dataran intelektual dan kondisi ekonomi menengah. Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Wacana dan gagasan yang dituangkan *Republika* dalam rubriknya, sesungguhnya merupakan perwujudan dari ideologi yang ingin direpresentasikan oleh *Republika*. Sebagai pers Islam yang bersifat media umum, *Republika* tidak bisa meninggalkan ideologi keislamannya, tetapi juga berusaha mengusung humanisme universal.

Republika berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang dapat memberi inspirasi terhadap kesadaran sosial selaras dengan aspirasi kontemporer, seperti keterbukaan, pluralisme, kecanggihan dunia informasi, dan lain sebagainya. Sehingga misi *Republika* sebagai pers yang berbasis komunitas adalah bahwa semua isi berita adalah tentang komunitas. Meskipun, tidak bisa dihindari, bahwa komunitas yang dimaksud adalah komunitas Muslim. Hal ini dapat terlihat dalam pemberitaan *Republika* yang sering mengagendakan kepentingan umat Islam, termasuk rubrik-rubrik bertema Islam, misalnya “ Kolom Hikmah”, “Dialog Jumat”, “Dompot Dhuafa” dan “ Lembaran Haji” (Hamad, 2004: 123).

Tajuk Rencana Kasus Penistaan Agama di Koran *Republika* dan *Kompas*

a. Koran *Republika*

Terdapat lima judul tajuk rencana selama

bulan Februari terkait dengan peristiwa Pilkada. Judul tersebut antara lain:

1) *Menjaga Pilkada Damai* di tulis di kolom tajuk rencana pada Rabu, 1 Februari 2017. Judul yang diambil oleh koran *Republika* bernada netral dan ajakan untuk pelaksanaan pilkada secara damai. Pilkada saat itu, dilaksanakan secara serentak oleh 101 kepala daerah baik itu gubernur, walikota maupun bupati. *Republika* mengutip pernyataan menteri dalam negeri *Tjahyo Kumolo* bahwa terdapat tiga daerah yang rawan terjadi kekisruhan. Tiga daerah tersebut yaitu: DKI Jakarta, Papua, dan NAD.

Selama hampir 13 tahun, pemilu yang berlangsung secara demokratis dapat berjalan aman dan lancar, harapannya di tahun ini juga demikian. Terdapat beberapa sumber masalah yang bisa melahirkan konflik di setiap pesta demokrasi.

Sumber masalah tersebut antara lain:1) Pelaksana atau penyelenggara pilkada yang tidak netral. KPU beserta jajarannya untuk tidak berpihak kepada salah satu calon kepala daerah. 2) Peserta pilkada (pasangan calon juga menjadi sumber yang cukup besar dalam melahirkan konflik. Calon yang kalah dan tidak mau menerima kekalahan dan melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji. 3) Tidak memihaknya aparat baik itu pemerintah maupun aparat keamanan. Berikut dijelaskan mengenai framing dari media Kompas dan *Republika*.

Tabel. 1

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: Menjaga pilkada damai 2) Menggunakan pengantar “menuju pesta demokrasi serentak dengan jumlah peserta terbanyak. Pemilihan kepala daerah yang pertama kali bisa memunculkan berbagai gangguan dalam proses pilkada”
2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/ teks	Disertai dengan paragraf pendukung pada alinea kedua dan ketiga. “walaupun demikian, kita berharap pilkada yang memilih pemimpin, baik gubernur, bupati dan walikota dapat berjalan aman dan tertib. Selama pelaksanaan, semuanya berjalan lancar dan tanpa gangguan”

3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	Beberapa persoalan yang muncul antara lain; 1) Pelaksana atau penyelenggara pilkada yang tidak netral. KPU beserta jajarannya untuk tidak berpihak kepada salah satu calon kepala daerah. 2) Peserta pilkada (pasangan calon juga menjadi sumber yang cukup besar dalam melahirkan konflik. Calon yang kalah dan tidak mau menerima kekalahan dan melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji. 3) Tidak memihaknya aparat baik itu pemerintah maupun aparat keamanan.
4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	Di akhir kalimat, ditekankan dengan” presiden Joko widodo sudah memberi contoh kepada seluruh aparat pemerintah di penjurur daerah, dengan menyatakan kenetralannya dalam pilkada. Sudah seharusnya pemerintah di daerah juga melakukan hal yang sama dengan presiden untuk menjaga pelaksanaan pilkada agar sukses dan lancar.

2) *Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, *Republika**, Sabtu 4 Februari 2017.

Republika mengambil kalimat pertama dengan kata: “*Kondisi umat Islam saat ini dalam keadaan kurang nyaman. Belum selesai kasus penodaan agama, menyusul kasus penodaan ulama*”. Kalimat ini dipilih memberi kesan adanya pembelaan terhadap umat Islam. Umat Islam digambarkan dalam kondisi yang kurang diuntungkan.

Tajuk ini ditulis setelah persidangan kasus Ahok yang menghadirkan saksi Kyai Ma’ruf Amin. Dalam persidangan tersebut Ahok beserta tim kuasa hukumnya menuduh Kyai Ma’ruf Amin melakukan konspirasi dengan SBY dengan mengeluarkan fatwa MUI bahwa Ahok menistakan agama. Tuduhan itu dialamatkan kepada SBY dengan dalih untuk memenangkan anaknya agar menang di pilkada DKI.

Republika juga menggunakan kata kata: Persoalan ini (baca: tuduhan rekayasa fatwa MUI) tidak bisa dipandang remeh. Karena ulama adalah pewaris nabi. Ulama adalah tempat orang yang memahami agama dan menjadi tempat bertanya, belajar dan meminta nasehat. (*Republika*, 4 Februari 2017). Lebih lanjut, *Republika* menulis penghinaan terhadap Kyai Ma’ruf Amin tidak hanya penghinaan atas NU maupun Muhammadiyah, tetapi penghinaan terhadap seluruh umat Islam di Indonesia.

Bahkan, lebih lanjut, umat berhak marah atas perlakuan Ahok. Untuk *closing statemen*, menggunakan kalimat: kita berharap, Ahok, menjaga tabiatnya. Dengan berhenti merendahkan orang lain, sehingga orang lain menaruh hormat kepadanya.

Tabel 2

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: tetap tenang jangan terprovokasi 2) Menggunakan pengantar; "kondisi umat Islam saat ini dalam keadaan kurang nyaman. Belum selesai kasus penodaan agama yang membuat umat marah dan terduga pelakunya Bsuki Tjahaja Purnama alias Ahok menjadi pesakitan, kini muncul lagi kasus penodaan ulama. Terduga pelakunya masih sama, Ahok."
2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/teks	Disertai dengan paragraf pendukung pada alinea kedua dan ketiga. "kalimat-kalimat Ahok dan pengacaranya itu pun dianggap merendahkan dan menghina KH Maruf. Umat pun bereaksi. Kecaman segera dilayangkan kepada Ahok dan pengacaranya. Tokoh-tokoh ormas Islam serentak membela KH Ma'ruf. Sampai kemarin, dukungan masih mengalir tidak hanya dari kalangan Islam melainkan juga lintas agama dan etnis."
3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	"umat berhak marah. Seharusnya Ahok berkonsentrasi pada kasus yang membelitnya sebagai terdakwa kasus penistaan agama. Tapi yang dia lakukan, justru menimbulkan persoalan baru. Membuat gaduh, membuat suasana yang beranjak kondusif menjadi bergejolak lagi
4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	"kita berharap, Ahok pun menjaga tabiatnya. Berhentilah untuk merendahkan orang lain. Orang akan menaruh hormat jika kita menghormati orang lain. Umat Islam sudah amat sabar dengan berbagai sikap yang ditunjukkan Ahok selama ini.

3) *Tanggung Jawab Bersama*. Tajuk Rencana hari Kamis, 9 Februari 2017

Tajuk ini ditulis untuk menanggapi akan dilaksanakan aksi Sabtu 11 Februari 2017 di Masjid Istiqlal Jakarta. Rencana ini mendapat tanggapan yang beragam, yaitu ada yang pro dan kontra. Yang pro beralibi bahwa hak setiap orang untuk menyalurkan aspirasi atau demo, karena ini adalah negara demokratis. Sedangkan yang kontra menganggap bahwa

kegiatan ini hanya mengganggu ketertiban umum.

Kapolri memberikan solusi dengan memberikan penawaran, aksi tetap bisa berjalan tanpa massa yang harus turun ke jalan. Peserta melakukan kegiatannya hanya berpusat di Masjid Istiqlal. Lebih lanjut, Menkopolkam, Wiranto memberikan batasan agar aksi itu tetap dalam koridor hukum dan aturan yang berlaku. Peserta aksi harus siap dibubarkan jika mengganggu ketertiban umum dan kepentingan orang lain. Di akhir tulisan terdapat himbauan pentingnya peran ulama / tokoh agama, politisi dan tokoh masyarakat dalam menenangkan massa, dengan tutur kata yang terjaga dan tidak saling melontarkan pernyataan yang memicu kontroversi. Para elite politik atau tokoh hendaknya memberikan keteladanan sehingga suasana damai dan tertib tetap terjaga.

Tabel 3

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: tanggung jawab bersama 2) Menggunakan pengantar; "sejumlah kelompok massa pada Sabtu (11/2) berencana menggelar aksi berdoa bersama. Mereka yang bergabung dalam forum Umat Islam (FUI) ini akan melakukan doa bersama di masjid Istiqlal sekaligus menunaikan shalat subuh berjamaah."
2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/teks	Disertai dengan paragraf pendukung pada alinea kedua dan ketiga. "dicanakan, selepas shalat subuh berjamaah dan doa bersama, mereka akan melakukan long march dengan mengambil rute masjid Istiqlal-monumen nasional-bundaran HI dan kembali lagi ke masjid istiqal. Agenda kegiatan ini, menuntut proses hukum atas calon gubernur DKI Jakarta basuki Tjahaja Purnama terkait dugaan penodaan agama".
3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	Kekhawatiran sebagian kalangan (banyaknya aksi) mestinya tidak perlu terjadi bila pihak yang berkepentingan bisa memastikan semua rumor itu tidak benar adanya. Pihak yang terkait pilkada juga bisa menegaskan bahwa mereka berkomitmen tinggi menjalankan pesta demokrasi secara adil dan jujur.

4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	Disinilah peran penting tokoh agama, politisi, dan tokoh masyarakat dalam menenangkan massa, dengan tutur kata yang terjaga dan tidak saling melontarkan pernyataan yang memicu kontroversi. Kalangan elite hendaknya memberikan keteladanan sehingga suasana damai dan tertib tetap terjaga.
---	---	---

4) *Jaga Kedamaian Aksi 11 Februari*. Tajuk Rencana, Sabtu 11 Februari 2017.

Tajuk rencana ini menanggapi peristiwa aksi 11 Februari 2017. Aksi ini merupakan kelanjutan dua aksi sebelumnya yaitu aksi 4 November (411) dan aksi 2 Desember (212) yang bertujuan untuk menegaskan sikap umat Islam terhadap penodaan Al Quran, kriminalisasi ulama, penghinaan terhadap ulama, dan pilkada yang jujur dan adil.

Menurut *Republika* kedua aksi sebelumnya mengalami penentangan dan dihalang-halangi, tetapi yang terjadi adalah gelombang massa di luar dugaan. Yang datang tidak hanya berasal dari Jakarta tetapi dari berbagai kota lainnya dan berlangsung secara damai. Sehingga tidak perlu ada kekhawatiran terhadap aksi yang ke 3.

Sehingga, tidak perlu adanya tuduhan misalnya akan ditunggangi, bermuatan politis, atau mengganggu ketertiban masyarakat, tidak perlu disampaikan. Lebih lanjut, *Republika* menulis, lebih baik semua pihak menjaga agar bagaimana aksi itu benar-benar bisa berjalan tanpa mengganggu kepentingan masyarakat sekitar. Dengan aksi damai maka akan menunjukkan Islam yang bersih, santun, dan damai seperti aksi sebelumnya.

Tabel 4

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: Jaga kedamaian aksi 112 2) Menggunakan pengantar; "Massa aksi 11 februari atau aksi 112 mulai berdatangan ke masjid istiqlal, jakarta pusat sejak kemarin. Mereka datang tidak saja dari kota Jakarta dan sekitarnya, tetapi juga Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Sumatera.

2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/ teks	"Sejumlah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintah sebelumnya juga sudah menyampaikan imbauan agar tidak hadir di Jakrta mengikuti aksi 112. Tapi, toh massa tetap saja mengalir ke Jakrta walaupun mungkin tak sebesar dua aksi sebelumnya."
---	---	--

3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	"Adalah hak warga negara untuk menyampaikan aspirasinya. Hak menyampaikan pendapat itu dijamin konstitusi. Asal itu dilakukan dalam koridor hukum. Tidak mengganggu ketertiban masyarakat. Jika kita mengacu pada dua aksi sebelumnya, semestinya kekhawatiran terhadap aksi ini tidak perlu terjadi."
---	---	--

4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	Kita juga berharap, peserta aksi nanti bisa tetap menjaga, agar tetap berlangsung secara damai seperti dua aksi sebelumnya. Tunjukkanlah Islam yang bersih, santun, dan damai seperti aksi-aksi sebelumnya.
---	---	---

5) Judul: *Mengawal Suara Bersama-Sama*. Tajuk rencana Selasa, 14 Februari 2017.

Dua pekan menjelang pemungutan suara santer beredar isu Kartu Tanda Penduduk (KTP) palsu atau data pemilih yang diragukan. Inti dari pemberitaan ini mencoba menggiring opini bahwa oknum bisa dengan mudah mengakali panitia pemungutan suara, relawan partai, serta relawan warga untuk memilih calonnya. Caranya dengan menggunakan identitas palsu, ataupun merekayasa data pemilih yang sudah ditetapkan KPU di masing-masing daerah.

Indonesia sudah terlatih mengelola dan mangantisipasi kejadian seputar pilkada. Untuk mendapatkan hak pilih, KPUD melakukan verifikasi ulang untuk masuk di DPT. Warga juga harus mencelup tinta sebagai bukti telah melakukan pencoblosan (tinta sulit dihapus). Sedangkan kasus-kasus yang kerap terjadi di pengadilan yaitu dengan modus bukan pada level pemungutan suara melainkan di level memasukkan data di formulir rekapitulasi suara. Di tahap ini, dalam beberapa kasus, ada oknum yang tidak bertanggungjawab bisa memanipulasi

angka perolehan kandidat. Sehingga untuk meminimalisir peristiwa ini dibutuhkan banyak relawan yang terlibat.

Di akhir tulisan ada harapan agar tidak ada kejahatan dalam proses pemilihan umum, dan pemimpin yang terpilih dapat menjalankan amanahnya dengan baik, tidak terjebak pada korupsi, jual beli kekuasaan, dengan para cukong, hingga melakukan nepotisme dan kolusi untuk memperkaya diri.

Tabel 5

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: mengawal suara bersama-sama 2) Menggunakan pengantar; "Rabu besok, 15 februari adalah hari penting bagi Indonesia. Beberapa daerah menggelar pemilihan kepala daerah secara serentak, massal. Termasuk di Ibu Kota, DKI Jakarta, yang proses politiknya selama setahun terakhir berjalan amat panas.
2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/teks	" kita bisa menangkap kekhawatiran menjelang pemungutan suara di kotak tempat pemungutan suara (TPS). Dua pekan terakhir mencuat isu soal kartu Tanda Penduduk (KTP) Palsu, ataupun data kependudukan yang diragukan. Isu mencuat dari pemberitaan pers dan dari warga media sosial.
3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	Kita tentu berharap tidak ada kejahatan pemilu yang terjadi nanti. Pemilu bisa berlangsung aman, tertib, dan damai. Yang paling penting adalah warga bisa menikmati demokrasi langsung, mau keluar untuk memilih pemimpinnya tanpa ketakutan dan kekhawatiran.
4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	Namun, yang lebih penting tentu adalah pemimpin yang terpilih menjalankan amanah yang dilekatkan rakyat dengan baik. Tidak terjebak kasus korupsi, jual beli kekuasaan dengan para cukong, hingga melakukan nepotisme dan kolusi untuk memperkaya diri sendiri.

a. Tajuk rencana dalam koran Kompas terdapat 3 judul antara lain:

- 1) *Stop Politik Uang*, tajuk rencana Rabu, 8 Februari 2017.

Tajuk rencana ini bernada himbauan agar tidak menerima uang suap. Hasil pemetaan Badan

Pengawas Pemilu (Bawaslu) tentang potensi kerawanan pilkada sampai tingkat TPS (Tempat Pemungutan Suara) yang dipublikasikan bulan Januari menunjukkan bahwa politik uang menempati posisi teratas dalam sisi kerawanan daripada empat aspek lainnya yaitu: persoalan data pemilih, ketersediaan logistik, keterlibatan penyelenggara negara dan prosedur.

Masyarakat juga masih kompromistis terhadap praktik politik uang. Hasil survei dari Bawaslu dan *Founding Fathers* menunjukkan 61,8 % responden akan menerima pemberian uang peserta pilkada. Pilkada yang diwarnai politik uang akan mempunyai korelasi dengan kualitas pemimpin yang dihasilkan. Seorang calon dipilih tidak lagi karena faktor kapabilitas dan integritas, tetapi hanya karena lembaran kertas.

Sejak tahun 1999 sampai dengan 2016 sudah terdapat 357 kepala dan wakil kepala daerah yang tersangkut kasus korupsi. Padahal di UU sudah mengatur dengan jelas sanksi untuk calon yang menjanjikan atau memberi uang kepada pemilih. UU pasal 73 ayat 2, 3 serta pasal 187A ayat (1) memberi sanksi berupa pidana penjara paling singkat 36 bulan sampai 72 bulan dan denda mulai 200 juta sampai 1 milyar bagi calon pemberi suap.

Bawaslu berupaya akan memonitor segala praktik politik uang, namun mengingat luasnya wilayah, Bawaslu masih merasa kurang efektif dalam pengawasannya. Dengan aturan yang tegas ini, diharapkan semua bergerak untuk melaporkan berbagai praktik politik uang. Keberanian 40 juta pemilih untuk menolak tawaran politik uang akan sangat menentukan proses demokrasi secara jujur adil, dan bermartabat.

Tabel 6

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
----	-------------------------	----------------

1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: stop politik uang 2) Menggunakan lead; “sepekan lagi, pemilihan kepala daerah digelar secara serentak. Kian dekat pencoblosan, kian gencar pula biasanya politik uang digelontorkan. Perlu diwaspadai.
2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/ teks	“hasil pemetaan Badan Pengawas Pemilu tentang potensi kerawanan pilkada sampai tingkat tempat pemungutan suara (TPS) yang dipublikasikan Januari lalu menunjukkan, politik uang menempati posisi teratas dalam sisi kerawanan dibandingkan dengan empat aspek lainnya: persoalan data pemilih, ketersediaan logistik, keterlibatan penyelenggara, dan prosedur
3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	Pasal 187A ayat (1) juga menegaskan, setiap orang yang dengan sengaja menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya sebagai imbalan, baik secara langsung ataupun tidak, untuk mempengaruhi pemilih agar memilih calon tertentu atau tidak maka akan dipidana penjara paling singkat 36 bulan-72 bulan, denda paling sedikit 200 juta dan paling banyak 1 miliar.
4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	Bawaslu menjanjikan akan memonitor segala praktik politik uang. Namun, upaya ini tidak akan cukup mengingat luasnya wilayah. Dengan adanya aturan ini, saatnya semua bergerak untuk melaporkan berbagai praktik politik uang. Keberanian 40 juta pemilih untuk menolak tawaran politik uang akan sangat menentukan.

2) *KTP Palsu Jelang Pilkada*, Kompas, Sabtu 11 Februari 2017.

Kantor Bea dan Cukai Bandara Internasional Soekarno-Hatta mendapati 36 lembar kartu KTP palsu. KTP ini dikirim dari kamboja. KTP ini sepaket dengan 32 kartu NPWP, 1 buku tabungan dan 1 kartu ATM. Temuan kartu ini menjadi persolan karena ditemukan polisi beberapa hari menjelang pilkada.

Dugaan sementara, KTP palsu ini terkait dengan kejahatan siber, kejahatan perbankan atau pencucian uang. Menurut *Kompas*, ini tidak berhubungan secara signifikan dengan pilkada karena KTP nya hanya berjumlah 36 lembar dibandingkan dengan jumlah pemilih DKI yang mencapai 6,9 juta orang. Meskipun selisih satu suara dalam pemilu sangat berarti

saat bersengketa di Mahkamah Konstitusi terkait dengan hasil pilkada.

Dalam sejarah kependudukan negeri ini, temuan KTP palsu tidak hanya terjadi sekarang. Kompas juga pernah memberitakan penangkapan pemalsu KTP yang telah beroperasi sejak tahun 1977. Tahun-tahun berikutnya, juga ditemukan kasus KTP palsu yang sebagian besar dipakai untuk kejahatan. Temuan KTP palsu ini menunjukkan administrasi kependudukan di negara kita masih perlu pembenahan.

Tabel 7

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: KTP palsu jelang pilkada 2) Menggunakan lead: kantor bea cukai bandara Internasional soekarno-hatta mendapati kiriman 36 lembar kartu tanda penduduk palsu. KTP itu dikirim dari kamboja.
2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/ teks	KTP elektronik palsu tersebut dalam satu paket dengan 32 kartu nomor pokok wajib pajak (NPWP), 1 buku tabungan, dan 1 kartu ATM. Kasus ini masih diselidiki polda metro jaya.
3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	Dalam sejarah kependudukan di negeri ini, temuan KTP palsu sebenarnya tak hanya keli ini terjadi. Hari ini pun pernah melaporkan polda metro jaya menangkap seorang tersangka pemalsu KTP DKI Jakarta yang beroperasi sejak tahun 1977. Dari tersangka disita 1.775 lembar perangkong KTP Asli dan 16 KTP asli tapi palsu (kompas, 15 Oktober 1981)
4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	Tahun-tahun berikutnya pun ditemukan kasus KTP palsu yang sebagian besar dipakai untuk kejahatan. Temuan KTP palsu ini, menunjukkan administrasi kependudukan di negara kita masih perlu pembenahan.

3) *Tetap Menjaga Masa Tenang*, Tajuk Rencana *Kompas*, Senin 13 Februari 2017

Tahapan Pilkada bisa berlangsung secara damai. Diharapkan situasi ini dapat terjaga sampai pemungutan suara dan penetapan kepala daerah. Kampanye yang terasa keras sudah berakhir, biarlah pemilih yang menentukan pilihannya. Pemilihan kepala daerah akan

berbicara pada dua pilihan yaitu: teruskan atau adanya perubahan. Jika kinerja petahana baik, maka diteruskan namun jika kurang baik maka harus ada perubahan. Karena masyarakat Indonesia sudah rasional.

Kita berharap kedewasaan rakyat tidak terprovokasi oleh elite yang berburu kekuasaan. Masa kampanye telah membekali pengetahuan pemilih, soal watak asli dari sang calon pemimpin. Dalam sistem politik yang demikian terbuka dengan penetrasi media sosial yang masif, elite politik maupun tim suksesnya hendaknya lebih bijak dalam pemilihan kata. Kurang bijak dalam berkata maupun bertindak bisa membangkitkan emosi para pemilih. Disini, peran aparat kepolisian untuk menjaga suasana pilkada di 101 wilayah sangat diperlukan.

Di akhir penulisan, *Kompas* menghimbau agar semua pihak menghormati masa tenang pada tanggal 12-14 Februari 2017. Tidak perlu ada kegiatan yang bisa ditafsirkan sebagai kampanye. Para penyelenggara pemilu sesuai dengan fitrahnya harus netral dan independen. Hak pilih rakyat harus dihormati dan tidak dikalahkan oleh masalah administrasi. Profesionalisme penyelenggara pemilu, KPU, Panwaslu dan tentunya Polri akan menentukan kesuksesan perhelatan pilkada. Berbagai dugaan adanya penyimpangan dalam tahapan pilkada, juga hasil pilkada hendaknya bisa diselesaikan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak mengambil langkah sendiri.

Tabel 8

No	Elemen analisis framing	Teks pendukung
1	Sintaksi: judul, kalimat pendukung, opini	1) judul: tetap menjaga masa tenang 2) Menggunakan lead: "pemilihan kepala daerah serentak untuk 101 wilayah di Indonesia berlangsung rabu, 15 februari 2017. Kini, pilkada memasuki masa tenaang.

2	Skip: strategi bertutur dalam mengemas berita/ teks	Kita bersyukur, tahapan pilkada berlangsung damai. Pilkada dilangsungkan di 7 provinsi, 76 kabupaten, dan 18 kota. Situasi kondusif ini, harus tetap terjaga pada saat pemungutan suara, penghitungan suara, dan sampai pada tahapan penetapan kepala daerah terpilih.
3	Tematik kalimat pendukung, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan	Dalam sistem politik yang demikian terbuka dengan penetrasi media sosial yang masif, elite politik ataupun tim suksesnya hendaknya lebih bijak dalam pemilihan kata. Kurang bijak dalam berkata maupun kurang bijak bertindak bisa membangkitkan emosi massa pemilih. Disini, peran aparat kepolisian untuk tetap menjaga suasana pilkada di 101 wilayah.
4	Retoris: penekanan dalam kata, idiom, grafik dan gambar	Semua pihak hendaknya menghormati masa tenang, 12-14 februari 2017. Tidak perlu adanya kegiatan yang bisa ditafsirkan sebagai kampanye. Para penyelenggara pemilu sesuai dengan fitrahnya harus netral dan independen. Hak pilih rakyat harus dihormati dan tidak dikalahkan oleh masalah administrasi.

KESIMPULAN

Tajuk rencana di *Republika* dan *Kompas* sama-sama memberi perhatian yang cukup besar terhadap kasus penistaan agama. Persentase untuk tulisan tajuk, lebih banyak dilakukan oleh koran *Republika*. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Tajuk rencana Koran *Kompas* lebih netral daripada koran *Republika*. *Kompas* tidak berani masuk ke ranah persoalan politik yang langsung berbenturan antara Ahok dengan kedua paslon lainnya. Lebih banyak menyoroti, proses dan penyelenggarara pilkada. Dengan mengambil judul: *Stop politik uang*, lebih menekankan agar pemilih cerdas dalam menggunakan hak pilihnya tidak gampang tergiur dengan politik uang. Sedangkan judul selanjutnya yaitu persoalan *adanya KTP Palsu jelang pilkada* bukanlah persoalan yang serius. Karena KTP palsu ini berjumlah 36 jika dibandingkan dengan jumlah DPT yang lebih besar lagi. Meskipun selisih satu suara sangat berarti. Di judul yang ketiga yaitu: *Tetap Menjaga Masa Tenang, Kompas*, Senin 13 Februari 2017

lebih menekankan agar selama masa tenang semua pihak bisa menahan diri agar tercipta ketenangan, kedamaian sampai pelaksanaan pemungutan suara selesai.

- 2) Tajuk Rencana koran Republika menunjukkan keberpihakannya kepada umat Islam. Keberpihakan ini terdapat dalam teks seperti: “kondisi umat Islam saat ini dalam keadaan kurang nyaman. Belum selesai kasus penodaan agama, menyusul kasus penodaan ulama”.

Persoalan ini (baca: tuduhan rekayasa fatwa MUI) tidak bisa dipandang remeh. Karena ulama adalah pewaris nabi. Ulama adalah tempat orang yang memahami agama dan menjadi tempat bertanya, belajar dan meminta nasehat. (Republika, 4 Feb 2017). Lebih lanjut, Republika menulis penghinaan terhadap Kyai Ma’ruf Amin tidak hanya penghinaan atas NU maupun Muhammadiyah, tetapi penghinaan terhadap seluruh umat Islam di Indonesia. Dan masih ada beberapa kalimat lagi sebagai pendukung yang menunjukkan keberpihakan koran Republika terhadap umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 2000. *Media dan Minimnya Semangat Kesetaraan Gender*. Pantau edisi 08/ Maret-April 2000.
- Baran, Stanley J dan dennis K. Davis. 2014. *Teori Komunikasi Massa (Dasar, Pergolakan, Dan Masa Depan/ Mass Communication Theory: Foundations, Ferment And Future)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Flournoy, Don Michail. 1989. *Analisis Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia. Terj akhmadsyah naina*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamad, Ibnu. 2003. *Media Massa Dan Eskalsi Konflik: Perspektif Diskursus*. Civic-vol 1 no 3 Desember.
- _____. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hartadi, Kristanto. 2012. *Analisis Framing Studi Kasus Kompas Dan Media Indonesia Dalam Liputan Kerusuhan Di Temanggung 8 Februari 2011*. Jakarta : Tesis, Universitas Indonesia.
- Hill, David. 1995. *The Press In New Order Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Imawan, Teguh. 2000. *Media Surabaya Mengaburkan Makna: Kasus Pemilihan Walikota*. Pantau, edisi 09/tahun 2000.
- Jorgensen, Mariane W dan Luise J Phillips. 2007. *Analisis Wacana : Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Hatta Abdul. 2014. *analisis framing dan ideologi informasi Islam situs eramuslim.com dan voaislam.com*. Semarang : LP2M-IAIN walisongo
- Moehadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ni'mah, Nilnan. 2008. *Representasi Nilai-Nilai Religiusitas Di Media Cetak: Analisis Wacana Rpresentasi Cerita-Cerita Pendek-Cerpen Di Harian Umum Republika Edisi Januari 2007- Januari 2008*. Semarang: Tesis UIN Walisongo.
- Nugroho, B. Eriyanto, Frans sudiarsis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Reese, D Stephen. 1996. [Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective](#). London: Longman Cheshire Pty
- Rusmulyadi. 2013. *Framing media Islam Online terhadap konflik keagamaan di indonesia*. Jurnal komunikasi Islam 03, nomor 01
- Siahaan, Hotman M.et.al. 2001. *Pers Yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi

- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Sularto, st. 2001. *Humanisme Dan Kebebasan Pers: 70 Tahun Jacob Oetama*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Qadari, Muhammad. 2000. "Papua Merdeka dan Pemaknaan Skenario Media,". Jakarta: Majalah Pantau (edisi 08/maret-april 2000).hlm 66-74
- William A.Gamson, et al. 1992. *Media Images And The Social Construction Of Reality*. (Annual Review Of Sociology, vol 18).
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.